



CHINUA ACHEBE

RUMAH  
DAN  
KEBERASINGAN

Diterjemahkan oleh  
HILMY FIRDAUSY

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **RUMAH DAN KEBERASINGAN**

Hilmy Firdausy

Publica Indonesia Utama  
2025

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 59 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7120-61-8**

Cetakan Pertama, April 2025

### **Rumah dan Keberasingan**

Penulis : Hilmy Firdausy  
Penyunting : Rania Ninanta Marito  
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim  
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022  
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,  
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta  
[publicaindonesiautama@gmail.com](mailto:publicaindonesiautama@gmail.com)

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku ini dengan judul *Rumah dan Keberasingan* dapat terselesaikan dengan baik tanpa kendala yang berarti. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Chinua Achebe, sebagaimana manusia Afrika lainnya, lahir dan tumbuh; hidup dalam kecemasan eksistensial. Bagi Achebe ini adalah buntut dan konsekuensi yang lahir dari bagaimana Afrika diperlakukan oleh “Sejarah” peradaban manusia, yang selama berabad-abad, alih-alih mengakuinya sebagai entitas yang khas dengan dirinya sendiri, justru dengan tekun menutupi, merebut, dan menampilkannya sebagai objek bisu nan suram. Achebe tidak bisa menyalahkan siapa-siapa, meskipun dia tahu kolonialisme memegang peranan yang tidak kecil dalam menciptakan “Sejarah” Afrika semacam itu.

Buku ini merupakan karya fiksi yang berisi tentang gambaran umum mengenai motivasi, visi, dan unsur-unsur yang paling sentimental dari Achebe sebagai penulis Afrika.

Dengan hadirnya buku ini, diharapkan bisa menjadi referensi sekaligus motivasi bagi para pembaca dan semua masyarakat tanpa terkecuali, karena dengan membaca buku ini, Anda bisa tahu betapa memukaunya bangunan tradisi kepenulisan Inggris, Amerika, dan Eropa tentang Afrika yang selama ini masih berupaya untuk terus mengukuhkan pandangan negatif mereka. Dan buku ini adalah satu dari banyak buku tentang bagaimana kolonialisme bekerja.

Pastinya ada banyak kesalahan dan keluputan dalam proses menerjemahkan. Karena harus diakui, menerjemahkan karya-karya poskolonial tidaklah mudah. Untuk itu penulis mohon maaf jika anda akan banyak menemukan kesalahan-kesalahan dalam buku ini. Di tengah kekurangan ini, penulis berharap karya kecil ini bisa

turut menjadi bahan perdebatan dan perbincangan di tengah proses pencarian identitas yang tak pernah selesai di negeri ini. Selamat membaca!

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
<b>Bagian I</b>	
<b>Rumahku di Kolong Api Imperial.....</b>	<b>1</b>
<i>Temannya Kampung Mister Johnson .....</i>	<i>11</i>
<b>Bagian II</b>	
<b>Si Terjajah Menatap Balik .....</b>	<b>21</b>
<i>Kisah-Kisah Perang .....</i>	<i>33</i>
<b>Bagian III</b>	
<b>Kini; Keberimbangan Hikayat .....</b>	<b>41</b>
<i>Surat-Surat dari Rumah.....</i>	<i>50</i>
Biografi Penulis.....	59



# BAGIAN I

## RUMAHKU DI KOLONG API IMPERIAL

Salah satu kenangan paling muasal yang bisa kurengkuh dari masa kanak-kanakku, adalah kenangan pulang kampung yang luar biasa menakjubkan. Aku kembali ke kampung leluhurku untuk pertama kalinya. Sejumlah paradoks kepulangan untuk pertama kali harusnya tidak menghambat karena sekarang ia mungkin menyimpan banyak hal menarik untuk disuguhkan. Saat itu, aku berusia lima tahun dan sedang menumpang kendaraan bermotor, juga untuk pertama kalinya. Dalam pengalaman itu, aku sudah mencoba melihat ke depan, tapi sayangnya tidak banyak membuahkan hasil. Duduk di belakang truk dan menghadap ke arah berlawanan, sulit bagiku untuk melihat tujuan ke mana kita akan pergi; yang bisa aku lihat hanya segaris jalan dari mana kami datang. Debu, beragam bau, kecepatan dan pohon-pohon di sepanjang pinggir jalan yang bergerak cepat ke depan berlawanan dengan kami yang bergerak ke belakang, telah menghadirkan sebuah ketakutan dalam diriku—dan pusing. Aku senang karena kami akhirnya tiba di rumah dan kampungku.

Alasan kepulanganku menempuh perjalanan yang menakutkan ini adalah ayahku. Setelah tiga puluh tahun melakoni pekerjaannya sebagai misionaris, mendirikan sekaligus merawat gereja di sana-sini, dia akhirnya pensiun dan mendapatkan jatah istirahat dengan tiga puluh shilling sebulan. Dia pun membawa keluarganya pulang ke kampung leluhurnya; ke sebuah rumah yang ia bangun di tahun-tahun terakhir tugas penginjilannya. Sebuah rumah besar beratap besi dan berdinding tanah putih, sangat kontras dengan kondisi rumah beratap jerami yang baru saja kami tinggalkan di misi sebelumnya.

Di antara kami, hanya ayahku yang pernah tinggal di Ogidi, tempat kini dia membawa kami pulang. Kampung itu sudah ia tinggalkan sejak pertama kali mulai mengajar untuk Misi Anglikan tahun 1904; dan sekarang sudah tahun 1935. Ibuku, sosok yang telah melayani dan ada di sampingnya sejak pernikahan mereka di tahun

kelima karirnya, dibesarkan di kotanya sendiri, dua puluh mil dari Ogidi.

Setibanya di Ogidi, ayahku langsung menyampaikan khutbah kepeulangannya di Gereja Anglikan St. Philip. Aku tidak ingat isi khutbahnya, tapi yang pasti, aku ingat konsekuensinya. Ayahku mungkin membagikan kisah perjalanan misionarinya kepada para jemaah, dan karenanya mereka kemudian menjulukinya *Mister Nineteen-Four*, yang bagiku tidak terdengar seperti sebuah pujian. Masalahnya, aku dan saudara-saudaraku juga mendapatkan tempelan julukan itu. Mereka menyebut kami “anak Mister Ninteen-Four”. Aku tidak tahu mengapa julukan itu terasa sangat tidak menyenangkan. Dalam banyak hal, kasus ini justru mempertegas bayangan di pikiranku kalau orang-orang Ogidi adalah orang-orang yang tidak baik, demikian pula, sekolahnya adalah tempat yang tidak ramah. Dan ya, momentum kepeulanganku tidak dimulai dengan hal-hal baik.

Di Nigeria Tenggara, jumlah orang-orang Igbo lebih dari sepuluh juta dan harusnya dianggap sebagai sebuah bangsa terbesar di Afrika. Umumnya, orang-orang menyebutnya “suku”, tapi aku tidak akan mengikuti konvensi tersebut. Aku justru akan menyebutnya “bangsa”. *“Yaelah, kumat lagi!”* Anda mungkin akan berpikir seperti itu. Tapi baiklah aku jelaskan dulu mengapa bisa begitu...

- a. Kamus Saku Oxford di kantongku mendefinisikan suku sebagai: “kelompok keluarga (terutama primitif) atau komunitas yang dihubungkan oleh sosial, agama atau ikatan darah dan biasanya memiliki budaya dan dialek yang sama dan pemimpin yang diakui.” Jika kita menerapkan kriteria-kriteria tersebut untuk mendefinisikan orang-orang Igbo, maka kita akan menemukan bahwa;
- b. Orang Igbo tidak primitif; jika kami primitif, tentu saja aku tidak akan menyampaikan kuliah terhormat pada kesempatan kali ini, bukan?
- c. Orang-orang Igbo tidak terikat oleh ikatan darah, meskipun mereka mungkin memiliki banyak kesamaan ciri budaya.
- d. Orang Igbo tidak bicara dalam satu dialek; mereka bicara satu bahasa yang memiliki sejumlah dialek mayor maupun minor.

Dan terkait kriteria adanya satu pemimpin yang diakui, Orang Igbo justru menganggap tidak adanya “pemimpin yang diakui”

sebagai prinsip yang sangat menentukan identitas sosial dan politik mereka.

Dengan kata lain, secara keseluruhan, orang Igbo akan mendapat nilai yang sangat buruk dalam tes definisi Kamus Oxford untuk kata “suku”.

Lalu sekarang, menyebut mereka sebagai “bangsa”, seperti yang aku tawarkan, bukanlah tanpa masalah. (Ia mengingatkanku pada kisah burung kecil yang beranjak terbang dari tanah lalu mendarat di sarang semut. Ia merasa baik-baik saja, tanpa sadar kalau dia masih di tanah! Aku harap prefensiku tentang bangsa di atas suku lebih substansial dibanding ilustrasi burung kecil yang terbang itu.)

Kamus Oxford kecilku mendefinisikan bangsa sebagai, “Sebuah komunitas dari orang-orang, utamanya keturunan umum, sejarah atau bahasa, dll., yang membentuk sebuah negara atau mendiami suatu wilayah.” Definisi ini mungkin tidak cocok untuk Igbo, tapi ya lumayan mewakililah! Selain itu, aku lebih suka definisi ini—tidak seperti kata “suku” yang sebelumnya disuguhkan padaku—karena kata “bangsa” tidak menerima beban berlebihan ataupun ekses hinaan, dan memang tidak ada alasan untuk menghina nama hanya karena seseorang telah memberikannya kepadamu. Subjek penamaan, utamanya penamaan untuk tujuan menyungkurkan, lambat laun akan muncul dalam beragam bentuknya dalam pertimbangan-pertimbangan semacam ini.

Di masa pra-kolonial, Igbo tidak seperti bangsa yang dikenal kebanyakan orang. Ia tidak memiliki aparatus pemerintahan terpusat, tapi justru konglomerasi dari ratusan kota dan desa independen yang masing-masing menjalankan urusannya masing-masing di antara kaumnya sendiri berdasarkan gelar, usia, pekerjaan, dan lain-lain. Sedangkan tanggung jawab domestik umumnya diberikan kepada kaum wanita. Mereka yang mengatur grafik harga di “pasar empat hari” sampai “pasar delapan hari”<sup>1</sup>; satu momentum yang

---

1 “Four-eight days market” adalah siklus waktu pasar Bangsa Igbo. Satu siklus yang didasarkan pada sistem kalender tradisional orang-orang Igbo. Sistem kalender tersebut memiliki 13 bulan dalam setahun (afo), 7 minggu dalam sebulan (onwa), dan 4 hari hari pasar Igbo (afor, nkwo, eke, dan orie) dalam seminggu (izu) ditambah satu hari ekstra di akhir tahun, dalam sebulan terakhir [lihat gambar]. Di pasar yang berlangsung empat-delapan tersebut, perempuan memegang peranan yang tidak kecil. Mereka memiliki kuasa dan tanggung

mengikat seluruh wilayah Igbo dan suku-suku tetangga dalam agenda pertukaran barang dan kabar, yang jauh maupun yang dekat.

Kota Ogidi, tempat keluargaku kembali tahun 1935 hanyalah salah satu dari ratusan kota yang sebenarnya adalah negara bagian yang menghargai identitas individu mereka, tapi juga secara umum menganggap diri mereka sebagai orang Igbo. Ke-Igbo-an mereka akan tetap menjadi identitas yang samar karena ia tidak terlalu sering digunakan. Yang penting bagi mereka adalah otoritas berdaulat yang dapat mereka nikmati dalam hal-hal praktis sehari-hari di lingkaran delapan ratus desa yang ada. Sebagaimana kebiasaan mereka, sebuah pepatah untuk mengkoduskan sikap politik semacam itu pun dibuat: *“nku di na mba na-eghelu mba nni”*, setiap komunitas punya cukup kayu bakar dari hutannya sendiri untuk memasak.

WK DAY	IGBO DAY	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	WK DAY	IGBO DAY	JUL	AUG	SEPT	OCT	NOV	DEC
FRI	EKE	1						FRI	AFO	1					
SAT	ORIE	2						SAT	NKWO	2					
SUN	AFO	3						SUN	EKE	3					
MON	NKWO	4	1					MON	ORIE	4	1				
TUE	EKE	5	2	1				TUE	AFO	5	2				
WED	ORIE	6	3	2				WED	NKWO	6	3				
THU	AFO	7	4	3				THU	EKE	7	4	1			
FRI	NKWO	8	5	4	1			FRI	ORIE	8	5	2			
SAT	EKE	9	6	5	2			SAT	AFO	9	6	3	1		
SUN	ORIE	10	7	6	3	1		SUN	NKWO	10	7	4	2		
MON	AFO	11	8	7	4	2		MON	EKE	11	8	5	3		
TUE	NKWO	12	9	8	5	3		TUE	ORIE	12	9	6	4	1	
WED	EKE	13	10	9	6	4	1	WED	AFO	13	10	7	5	2	
THU	ORIE	14	11	10	7	5	2	THU	NKWO	14	11	8	6	3	1
FRI	AFO	15	12	11	8	6	3	FRI	EKE	15	12	9	7	4	2
SAT	NKWO	16	13	12	9	7	4	SAT	ORIE	16	13	10	8	5	3
SUN	EKE	17	14	13	10	8	5	SUN	AFO	17	14	11	9	6	4
MON	ORIE	18	15	14	11	9	6	MON	NKWO	18	15	12	10	7	5
TUE	AFO	19	16	15	12	10	7	TUE	EKE	19	16	13	11	8	6
WED	NKWO	20	17	16	13	11	8	WED	ORIE	20	17	14	12	9	7
THU	EKE	21	18	17	14	12	9	THU	AFO	21	18	15	13	10	8
FRI	ORIE	22	19	18	15	13	10	FRI	NKWO	22	19	16	14	11	9
SAT	AFO	23	20	19	16	14	11	SAT	EKE	23	20	17	15	12	10
SUN	NKWO	24	21	20	17	15	12	SUN	ORIE	24	21	18	16	13	11
MON	EKE	25	22	21	18	16	13	MON	AFO	25	22	19	17	14	12
TUE	ORIE	26	23	22	19	17	14	TUE	NKWO	26	23	20	18	15	13
WED	AFO	27	24	23	20	18	15	WED	EKE	27	24	21	19	16	14
THU	NKWO	28	25	24	21	19	16	THU	ORIE	28	25	22	20	17	15
FRI	EKE	29	26	25	22	20	17	FRI	AFO	29	26	23	21	18	16
SAT	ORIE	30	27	26	23	21	18	SAT	NKWO	30	27	24	22	19	17
SUN	AFO	31	28	27	24	22	19	SUN	EKE	31	28	25	23	20	18
MON	NKWO		29	28	25	23	20	MON	ORIE		29	26	24	21	19
TUE	EKE		29	26	24	21		TUE	AFO		30	27	25	22	20
WED	ORIE		30	27	25	22		WED	NKWO		31	28	26	23	21
THU	AFO			31	28	26	23	THU	EKE			29	27	24	22
FRI	NKWO				30	27	24	FRI	ORIE			30	28	25	23
SAT	EKE				30	28	25	SAT	AFO				29	26	24
SUN	ORIE					29	26	SUN	NKWO					30	27
MON	AFO					30	27	MON	EKE				31	28	26
TUE	NKWO					31	28	TUE	ORIE					29	27
WED	EKE						29	WED	AFO					30	28
THU	ORIE						30	THU	NKWO						29
								FRI	EKE						30
								SAT	ORIE						31

jawab domestik yang mengatur gerak perekonomian bangsa Igbo dan suku-suku sekitarnya. [penrj.]

### ***Sistem Penanggalan Orang Igbo***

Sejak zaman dulu, zaman kolonial hingga sekarang, persaingan di antara komunitas-komunitas ini tetap menjadi ciri kuat dari kehidupan Igbo. Paling buruk, hal itu akan berakhir konflik. Tetapi berkat dorongan lembaga-lembaga regional yang vital, perdamaian dan kerjasama timbul dan mungkin dilakukan; seperti jaringan pasar yang rumit dan dinamis, ritus-ritus dan kewajiban dalam hal pernikahan sampai pemakaman lintas komunal, penyebaran lagu-lagu dan tarian-tarian rekreasional yang mendorong satu desa berkunjung ke desa yang lain untuk menukar pengetahuan, yang selanjutnya, berkat peran tuan rumah dan mentornya, akan berlanjut ke desa lainnya. Kebanyakan lagu dan tarian semacam ini bersifat sementara dan hanya berlangsung selama beberapa musim. Tetapi sekarang, ada gerak langkah tarian dan nada lagu yang mampu bertahan selama beberapa tahun. Sekali lagi, dalam jangka waktu yang lama, mungkin selama satu generasi atau lebih, sebuah sensasi musik yang luar biasa akan meledak di seluruh negeri. Seperti halnya yang terjadi di waktu-waktu kepulangan kami ke Ogidi. Sebuah lagu berjudul *Egwu Obi* (Nyanyian Hati) dan *Egwu Tochi* (Nyanyian Api Unggun) muncul sebagai “ejekan” bagi Eropa yang sedang melancarkan rayuan gombalnya di depan pintu. *Egwu Obi* bertahan selama satu dekade, sedangkan lagu-lagu yang lain hanya datang lalu pergi.

Dari mana lagu itu berasal? Rumornya, ia datang dari sebuah tempat kecil bernama Nzam, sebuah wilayah sisi sungai yang subur nan tenang di Anambra Paver, yang tanah-tanah pertaniannya selalu terbaharui kembali karena banjir sering terjadi tepat setelah hasil panen dipetik. Tetapi dari siapa orang-orang Nazm yang bahagia itu belajar menenun nada? Ya, tentu saja dari burung-burung!

Jika Anda mampu menemukan getaran emosional dalam kata-kata yang kusampaikan, bahwa setelah awal yang sulit, aku ternyata mulai menyukai—bahkan agak sentimental—kampung halamanku, maka anda sepenuhnya benar. Tetapi Anda harus ingat, kecintaanku itu tidaklah meledak dalam satu momentum sekaligus. Ia dimulai perlahan, butuh waktu untuk tumbuh dan berkembang, sebelum akhirnya berubah menjadi pencarian seumur hidup.

Untuk kebutuhan agenda misionaris, ruang depan rumah kami digunakan sebagai *piazza*. Di sanalah ayahku menerima tamu-tamunya. Itu adalah ruangan dengan sejarah yang aneh, seperti yang akan kupelajari nanti. Ayahku punya saudara tiri lebih muda, yang di masa lalu telah beberapa kali dia coba—dan agaknya sia-sia—untuk masuk Kristen. Mungkin karena itu, hubungan keduanya jadi tampak dingin. Tapi bagaimana pun, saudara adalah saudara, dan ketika ayahku selesai membangun rumah sengnya, saudara tirinya itu pindah untuk menempati dan mengurus rumah barang dua atau tiga tahun sebelum ayahku benar-benar pensiun. Tetapi karena si pemilik Kristennya sedang jauh berada di medan misi, saudaranya berpikir mungkin aman-aman saja dan tidak masalah kalau dia membuat semacam kuil kafir untuk *Ikenga* dan dewa-dewa penjaga rumah lainnya di *piazza*. Dia mungkin tidak menyangka, kalau respons ayahku akan lebih dari sekedar ungkapan tidak setuju. Kalaupun ia merasa demikian, maka ia benar-benar salah. Ayahku marah besar dan menyuruh agar kuil tersebut segera dipindahkan, bukan hanya dari dalam rumah, tapi juga dari area rumah. Untuk kesekian kalinya, kasus itu membuat hubungan mereka jadi tambah dingin. Aku tidak pernah bertanya kepada ayah, apakah rumahnya itu lantas dikuduskan kembali setelah pamanku menyipratinya dengan penodaan? Tapi bertahun-tahun kemudian, aku ingat siluet senyum yang samar dari wajah ayah kala ia menceritakan kisah itu. Mungkinkah dia sedang memikirkan sebuah ironi; dia sudah berupaya dan menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mengubah orang-orang asing di Olu dan Igbo yang terpencil, sementara Sang Setan tengah mewujud dalam bentuk saudara tirinya sendiri yang bekerja di belakangnya, di ruang depan rumahnya sendiri? Ayahku memang punya selera humor sadis semacam itu.

Kedua orang tuaku adalah sosok yang kuat. Meski tidak fanatik, keduanya seringkali bersikap tanpa kompromi kalau menyangkut akidah. Menurutku, hidup mereka diatur sebagian besarnya oleh akal dan iman; oleh akal sehat serta kasih sayang dan doktrin. Dan saudara tiri ayahku bukanlah satu-satunya orang kafir di keluarga besar kami. Justru kalau dihitung-hitung, dia termasuk mayoritas. Tapi rumah kami terbuka untuk mereka semua. Ayahku menerima kawan-kawan serta kerabatnya—baik yang Kristen ataupun bukan—dengan kacang

kola dan anggur palem di *piazza*, sama halnya seperti ibuku yang menerima tamu-tamunya di ruang tamu. Dari banyak percakapan dan ketidaksepakatan di ruang-ruang tersebut, utamanya di *piazza*, aku belajar banyak tentang apa yang kelak aku ketahui dan menjadi nilai dari sejarah dan budayaku. Seringkali, apa yang aku dengar saat itu, percakapan yang hanya beredar di sekitar ayah dan teman-temannya, baru menjadi jelas bertahun-tahun bahkan beberapa dekade kemudian.

Dari lintas percakapan itu aku mendengar misalnya, ada satu penduduk wilayah tetangga Ogidi yang bermigrasi ke lokasi mereka sekarang tinggal dan memohon kepada Ogidi untuk mengizinkan mereka menetap di sana. Saat itu, memang banyak tanah yang bisa dihuni dan orang-orang Ogidi dengan terbuka menyambut para pendatang baru. Namun, mereka terus mengajukan permintaan lainnya dan lebih mengejutkan—mereka minta diperlihatkan cara menyembah dewa-dewa Ogidi. Apa yang sebenarnya telah mereka lakukan terhadap dewa-dewa mereka sendiri? Orang-orang Ogidi awalnya ragu dan bertanya-tanya, tapi akhirnya memutuskan untuk tidak bertanya, karena seseorang yang bertanya kepadamu tentang tuhanmu pastinya telah mengalami sebuah kisah mengerikan yang tak mungkin diungkapkan. Orang-orang baru tadi lalu diberi dua dewa Ogidi—Udo dan Ogwugwu—dengan satu syarat: para pendatang baru itu tidak boleh menyebut langsung nama dewa yang baru saja mereka dapat; mereka diajari untuk tidak menyebut Udo, tapi putra Udo dan tidak menyebut Ogwugwu, tapi putri Ogwugwu. Hanya untuk menghindari kebingungan.

Selama bertahun-tahun, bagiku, fragmen pengetahuan lokal semacam itu tak lebih dari hanya sekadar cerita migrasi internal di Igboland. Sebagiannya mungkin sejarah dan sebagiannya lagi mitos, yakni sejenis cerita yang mungkin sering diperdengarkan dan dimanipulasi dalam persidangan hari ini, khususnya dalam kasus sengketa perbatasan wilayah. Tapi belakangan aku sadar, maknanya ternyata lebih dalam. Ada keengganan dari orang Igbo untuk memaksakan kepercayaan dan praktik keagamaan yang mereka lakukan kepada tetangganya di seberang jalan, bahkan saat mereka memang diundang untuk itu. Orang-orang ini pastinya tidak punya gagasan soal psikologi imperialisme agama. Dan kepolosan itu suatu

saat akan mendatangkan kerugian besar, utamanya saat mereka berurusan dengan agenda penginjilan Eropa. Keberanian orang-orang asing yang berkeliaran ribuan mil dari kampungnya sendiri untuk mengabarkan bahwa mereka menyembah dewa-dewa palsu mungkin membuat mereka takjub—dan benar-benar membantu proses pertaubatan dengan segera! Ya, ketakjuban mereka hanya melahirkan pertobatan saja, dan untungnya ia tidak sampai pada level pembenaran diri ataupun fanatisme kepada orang asing tadi. Orang tuaku yang berkepala dingin itu tampaknya juga merupakan hasil dari nasib baik tersebut.

Aku pikir suguhan satu atau dua contoh lain dari pendidikan informal yang kudapat dari *piazza* milik ayahku dan lokasi serupa di masa kecilku akan berguna. Nenek moyang pertama orang-orang Ogidi adalah *Ezechuamagha*. Dia diciptakan *Chukwu* di sebuah ritus kota yang ada saat ini. *Chukwu* lalu pindah ke tempat lain dan menanam manusia suku lain yang disebut *Ezumaka*, leluhur dari desa tetangga, orang-orang *Nkwele*. Sebagai batas teritori, *Chukwu* kemudian menciptakan Sungai Nkisi yang mengalir di antara mereka. Sekali lagi, ini hanya sepotong cerita rakyat yang menarik. Tapi ketika aku sudah belajar lebih banyak hal dari orang-orang Igbo, aku mulai sadar bahwa kehendak untuk menciptakan wilayah dan individu yang terpisah beriringan dengan keyakinan mereka bahwa setiap manusia adalah makhluk unik dari *chi*, agen *Chukwu*, yang ditugaskan secara eksklusif untuk individu-individu tersebut melalui hidupnya. *Chi* ini, atau kehadiran Tuhan, ada pada setiap diri manusia, lebih berkuasa dan lebih berpengaruh terhadap seseorang dibanding dewa lokal atau konspirasi keberadaan sejumlah dewa lainnya. Aku nanti akan kembali membahas ekspresi individualitas orang Igbo yang sebelumnya pernah dihadirkan itu. Tapi sebelum itu, pertama-pertama aku mau kita semua melihat sejenak ke dalam sebuah analogi tentang komunitas ini.

Ada kisah Igbo yang sederhana nan menawan, yang ingin kuceritakan lengkap kepada Anda. Tapi sayangnya, ia harus disingkat drastis karena aku telah menceritakannya di tempat lain.

Suatu pagi, setelah pengumuman petugas kota di malam harinya, semua hewan pergi ke sebuah pertemuan di alun-alun. Anehnya, Ayam tidak menuju alun-alun seperti yang lain. Ia justru

menjauh dari lokasi pertemuan. Tetangga dan kawan-kawannya bertanya apakah Ayam tidak mendengarkan pengumuman pertemuan semalam? Si Ayam mendengarnya, tapi ada urusan pribadi yang sangat penting dan mendadak harus dia selesaikan. Dia pun meminta kawan-kawannya menyampaikan pesan dan harapan baiknya kepada majelis. Dan sebagai iktikad baik, Si Ayam akan mendukung dan mematuhi hasil pertemuannya. Pelecehan yang merajalela yang disebabkan oleh manusia sejak mereka mulai belajar mempersembahkan darah hewan kurban kepada dewa-dewanya, adalah keadaan darurat yang dihadapi masyarakat hewan. Setelah perdebatan serta diskusi panjang dan panas, dengan suara bulat hewan-hewan itu pun memutuskan sebuah resolusi bahwa mereka akan menawarkan Ayam kepada manusia sebagai hewan kurban utama. Dan itu terjadi sampai hari ini.

Dalam kosmologi Igbo, individu itu unik, kotanya juga unik. Lalu bagaimana cara mereka mempertemukan klaim keberbedaan dan keunikan-keunikan tersebut dalam sebuah resolusi? Jawabannya adalah dalam sebuah majelis populer yang cukup kecil untuk memuat semua orang ingin hadir dan—sebagaimana yang suka mereka ungkapkan—“Berbicara dengan mulutnya sendiri-sendiri”.

Seseorang yang mengamati betul dan menghargai dongeng tentang ayam yang lalai dan perkumpulan rekan-rekannya itu harusnya adalah seorang demokrat yang serius. Kemungkinan besar, mereka tidak ingin hidup di bawah kekuasaan raja. Orang Igbo tidak mau, dan tidak menyembunyikan keengganan mereka untuk itu. Bahkan kadang-kadang, salah satu dari mereka—percaya atau tidak—akan menamai putranya dengan “*Ezebuilo*”, yang berarti “Seorang raja adalah musuh”. Aku minta Anda semua merenungkan dan membayangkan sebuah masyarakat ketika seorang pria bisa berteriak di sore hari dan memanggil putranya, “Hei ‘raja adalah musuh’, tolong ambilkan air dingin untukku!”

Upaya mempertegas nilai-nilai individu dan menempatkannya bukan sebagai produk kreativitas generik dari beberapa hal yang sedang berlangsung, tapi sebagai aktivitas ilahi pertama dan untuk selamanya, adalah soal sejauh mana imajinasi manusia dapat melaju di jalan keunikan itu sendiri. Menempatkan sebuah artefak yang belum pernah ada sebelumnya di sebuah tanah yang dipilih,

diperiksa, dan dipagari oleh Tuhan sendiri baginya, mungkin tampak sepele. Tapi kita harus ingat, bahwa pakaian mewah yang dikenakan seseorang—yang merupakan metafora untuk menangkap perhatian kita—sejatinya adalah tipuan untuk membelokkan hati dan pikiran kita. Ketika kenyataan bahwa orang Igbo menempatkan kebebasan individu sebagai kebutuhan utama, beriringan dengan kenyataan kalau hal abstrak tersebut tidak mungkin direalisasikan secara praksis di tengah-tengah masyarakat. Kini menjadi jelas bagiku kalau kisah-kisah penciptaan yang mereka miliki sejatinnya adalah cara dan upaya keras orang Igbo untuk menyediakan kosmologi awal bagi setiap individu-individu yang ada. Hanya dengan cara ini manusia dimungkinkan memiliki sedikit peluang untuk memenangkan pertarungan dalam permainan kehidupan—peluang yang lahir dari kemampuan untuk mengangkat kepalanya dan menyatakan, sebagaimana yang biasa dianut orang Igbo, “Bahwa tak seorang pun boleh masuk rumahnya lewat pintu gerbang rumah orang lain”.

Namun demikian, ratusan desa dan wilayah otonom Igbo, yang sangat curiga terhadap politik penggabungan, akan sampai pada ambang kesabarannya jika mereka menghadapi musuh yang mampu menggunakan sumber daya kekuatan militer terpusat, yang bertindak secara langsung ataupun yang memanfaatkan aktor lokal. Mereka akan membutuhkan setiap benteng pertahanan yang bisa ditemukan dalam setiap sejarah dan mitos penciptaan mereka. Ancaman anarki, yang selalu menyertai pilihan organisasi politik Igbo, merayap semakin dekat menuju kenyataan, sebagaimana dampak kerusakan Perdagangan Budak Atlantik yang lambat laun juga semakin jauh masuk ke jantung tanah air mereka.

Igbo selalu hidup dalam riak perjuangan, pergerakan, dan arus perubahan yang terus-menerus – satu fitur kehidupan yang mencolok dalam aspek kekencangan, jangkauan, dan torsi seni mereka; itu seperti berjalan di atas tali besi, atau, seperti sebuah sikat rambut dengan batas-batas anarki. Dunia semacam ini tidak menghasilkan orang-orang yang santai. Siapa pun yang mengunjungi seorang Igbo di rumahnya, atau bertemu mereka di luar negeri berikut dalam literatur-literatur yang ada, kerap kali tidak siap menghadapi tempramentalitas Igbo yang keras dan angkuh. Orang Inggris menyebut mereka “Argumentatif”.

## ***Teman Kampung Mister Johnson***

Ketika novel pertamaku terbit tahun 1958 dengan judul “Things Fall Apart”, seorang *reviewer* Inggris yang tersinggung dan sangat kritis memberi judul artikelnya di koran London Sunday—sangat pintar kuakui—*Hurray to Mere Anarchy!* Tapi, terlepas dari kepandaiannya, dia tampaknya tidak mampu memahami ketakutan kosmologis akan anarki yang membebani karakter dalam novelku, sesuatu yang entah bagaimana caranya bisa diketahui secara intuitif oleh W.B. Yeats. Dalam pikiran sarkastiknya yang begitu cerah, “Anarki”, yang diucapkan sebagai lelucon dan keanehan, hanya bisa dipakai untuk para pribumi amatir yang tidak tahu berterima kasih, yang menyerang sudut-sudut kekaisaran imperialisme Inggris; dia tidak mendengar, membaur ke dalam resonansi kecemasan yang berlangsung abadi. Dia tidak tahu bahwa metafora yang berlebihan bisa dipakai oleh alasan yang baik dan bijaksana.

Aku telah mencoba—yang mungkin saja tidak berhasil—menyampaikan kepada para pembaca, bahwa aku adalah jelmaan yang secara perlahan terbentuk oleh pendidikan yang disediakan kampung halamanku. Selama ini aku memang sengaja menghindari diri untuk menyebut keras-keras pendidikan formal yang aku dapatkan di sekolah, sekolah minggu dan gereja. Gelar [pendidikan formal] sebenarnya hanyalah bentuk penghormatan yang bisa kami berikan untuk hal-hal asing yang ada dalam model pendidikan semacam itu. Bagi kami, kata itu bukan tentang Igbo; ia adalah tentang tempat-tempat dan orang-orang nun jauh di sana; dan umumnya, meraihnya adalah proses yang menyakitkan. Segala hal tentang Igbo tidak lenyap dari kehidupan kami; ia hadir dan ada begitu saja, tapi tanpa pengakuan. Ruang sekolah selalu tegang, dan Anda termasuk beruntung jika bisa melalui hari tanpa menerima satu atau dua pukulan tongkat dari seorang guru. Murid yang tidak terlalu pintar dan rajin mengerjakan tugas sekolah, tentu saja adalah korban yang paling mengenaskan. Bahkan aku sendiri, yang dianggap murid cukup baik, masih pulang membawa sejumlah lebam yang menyakitkan di kepala, oleh-oleh dari guruku yang albino. Karena kejadian itu, ayahku lalu membawaku kembali ke sekolah untuk mengajukan protes kepada guru, dan itu membuatku khawatir sekaligus malu.

Tahun demi tahun berlalu dan aku semakin mampu menyesuaikan diri dengan dunia sekolah. Aku mulai menikmati hal-hal yang ada di sekolah, terutama membaca buku-buku Inggris. Di awal-awal masa remajaku, di tahun-tahun awal sekolah asrama, ketertarikan itu membawaku kepada sejumlah harta karun; *Treasure Island*<sup>2</sup>, *Mutiny on The Bounty*<sup>3</sup>, *Gulliver's Travels*<sup>4</sup>, *Ivanhoe*<sup>5</sup>, *School for Scandal*<sup>6</sup>. Sekolahku punya perpustakaan yang indah berikut peraturan yang memaksa kami semua untuk menggunakannya. Aku tidak termasuk dari banyak murid yang menggerutu karena aturan tersebut! Aku sudah terpesona oleh dunia cerita yang jauh dan lampau, yang sangat berbeda dengan cerita-cerita yang kudapatkan di rumah dan masa kecilku.

Aku mengambil keputusan yang salah ketika masuk universitas; aku mendaftar di Fakultas Kedokteran. Karenanya, setelah satu tahun belajar, aku memutuskan pindah ke Fakultas Seni. Ada lusinan alasan yang bisa kuberikan untuk menjelaskan episode itu, tapi aku suka alasan yang paling takhayul. Aku telah meninggalkan dunia cerita dan mereka tidak membiarkan aku pergi.

University College Ibadan yang dibuka November 1948 adalah eksperimen baru dalam konteks perguruan tinggi di tahun terakhir

- 
- 2 *Treasure Island* adalah sebuah novel petualangan karya penulis Skotlandia Robert Louis Stevenson, mengisahkan kisah “para perompak dan harta terpendam”. 1883. [penrj.]
  - 3 *Mutiny on the Bounty* adalah judul novel tahun 1932 karya Charles Nordhoff dan James Norman Hall, berdasarkan pada peristiwa dahagi melawan Letnan William Bligh, perwira komandan Bounty pada 1789. Novel tersebut kemudian diadaptasi ke dalam beberapa film dan sebuah musical. [penrj.]
  - 4 Perjalanan Gulliver, atau Perjalanan ke Beberapa Negara Terpencil di Dunia. Ini adalah prosa satir tahun 1726 oleh penulis dan pendeta Anglo-Irlandia Jonathan Swift, menyindir sifat manusia dan subgenre sastra “kisah perjalanan”. Ini adalah karya lengkap Swift yang paling terkenal, dan klasik sastra Inggris. Swift mengklaim bahwa dia menulis *Gulliver's Travels* “untuk mengganggu dunia daripada mengalihkannya”. [penrj.]
  - 5 *Ivanhoe* adalah sebuah novel sejarah karya Sir Walter Scott, yang pertama kali terbit pada 1819. *Ivanhoe* berlatar belakang Inggris pada abad ke-12. Novel tersebut juga memiliki pengaruh penting pada sudut pandang populer dari Richard the Lionheart, Raja John, dan Robin Hood. [penrj.]
  - 6 *School for Scandal* adalah komedi sopan santun yang ditulis oleh Richard Brinsley Sheridan. Ini pertama kali dilakukan di London di Drury Lane Theatre pada 8 Mei 1777. [penrj.]